

KAJIAN ETNOBOTANI KUMPAI MINYAK (*Hymenachne amplexicaulis*) PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DESA BAGUS KABUPATEN BARITO KUALA

Frisdalin Inuhan¹, Riya Irianti¹, Nurul Hidayati Utami¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen Hasan Basri, Pengeran, Kec.

Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

Email: inuhanfrisdalin@gmail.com

ABSTRACT

Ethnobotany is a science that studies interactions between humans and plants that have been used traditionally from generation to generation so that they become local knowledge in a tribe, ethnicity and region. *Hymenachne amplexicaulis* is often found in the Bakumpai Dayak Community in Bagus Village, Barito Kuala Regency, especially in swamp areas. This research aims to describe the ethnobotanical aspects of *Hymenachne amplexicaulis* in the Bakumpai Dayak Community in Bagus Village, Barito Kuala Regency. The data collection method used was the snowball sampling method with direct interviews with respondents. The results of descriptive research show that there are six ethnobotanical aspects of *Hymenachne amplexicaulis*, the botanical aspect of *Hymenachne amplexicaulis* is a herbaceous plant, the pharmacological aspect of *Hymenachne amplexicaulis* is used as a medicine for kayap, the ecological aspect of *Hymenachne amplexicaulis* is used as greenery in the Bagus Village area, the socioanthropological aspect of *Hymenachne amplexicaulis* is not used by the community in their beliefs Dayak Bakumpai Bagus, the economic aspect of *Hymenachne amplexicaulis* is used as animal feed and shampoo, the linguistic aspect is called kumpai oil because kumpai means grass and oil because it is oily.

Keywords: *Ethnobotany, Hymenachne amplexicaulis, Suku Dayak Bakumpai*

ABSTRAK

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan yang dimanfaatkan secara tradisional turun temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal di suatu suku, etnik, dan daerah. *Hymenachne amplexicaulis* banyak ditemukan pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala, terutama di daerah rawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek etnobotani *Hymenachne amplexicaulis* pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala. Metode pengambilan data yang dilakukan yakni metode *snowball sampling* dengan wawancara langsung pada responden. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan adanya enam aspek etnobotani *Hymenachne amplexicaulis*, aspek botani *Hymenachne amplexicaulis* merupakan tumbuhan berhabitus herba, aspek farmakologi *Hymenachne amplexicaulis* digunakan sebagai obat kayap, aspek ekologi *Hymenachne amplexicaulis* digunakan sebagai penghijauan pada daerah Desa Bagus, aspek sosioantropologi *Hymenachne amplexicaulis* tidak dimanfaatkan masyarakat dalam kepercayaan Dayak Bakumpai Bagus, aspek ekonomi *Hymenachne amplexicaulis* dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan sampo, aspek linguistik disebut kumpai minyak karena kumpai artinya rumput dan minyak karena berminyak.

Kata Kunci: *Etnobotani, Hymenachne amplexicaulis, Suku Dayak Bakumpai*

PENDAHULUAN

Tumbuhan yang ada di Kalimantan sangatlah beraneka ragam, endemik dan memiliki banyak khasiat khususnya di daerah kabupaten Barito Kuala yaitu suku Dayak Bakumpai. Dayak Bakumpai merupakan masyarakat yang konon katanya berasal dari Suku Dayak Ngaju, Suku Dayak Bakumpai dulunya merupakan kerajaan tertua dari Kerajaan Negara Dipa, namun dalam perkembangannya tersisih ke sungai Barito yaitu ke Marabahan, dari Marabahan mereka menyebar ke hulu sungai Barito (Hadi, 2015). Masyarakat Dayak Bakumpai pada dasarnya memiliki tiga nilai- nilai budaya yaitu nilai keyakinan atau kepercayaan, nilai sosial, dan nilai budaya. Pada sistem religi, masyarakat Setempat menerapkan berbagai macam nilai budaya seperti toleransi, menghargai sesamanya meskipun berbeda. Pada kawasan ini di kelilingi oleh hutan, sehingga terdapatnya berbagai macam tumbuhan lokal yang beranekaragam yang tumbuh disekitar dan banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai pangan, obat-obatan, upacara adat istiadat, dan sebagai perekonomian bagi masyarakat. Pemanfaatan tumbuhan berdasarkan etnis tersebut dinamakan Etnobotani.

Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antar manusia dengan tumbuhan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang di miliki masyarakat setempat dengan bahasa meliputi sistem penamaan dan istilah- istilah tumbuhan dalam bahasa masyarakat setempat, penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan, nilai budaya, ritual, kepercayaan, dan mitos masyarakat (Dharmono, 2018). Menurut Dharmono (2018), istilah etnobotani pertama kali di munculkan oleh Harsberger tahun 1896 dengan batasan tentang keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan oleh sekelompok masyarakat pribumi yang oleh para ahli disebut sebagai suatu studi tentang tumbuhan dalam hubungannya dengan manusia. Pada dasarnya kajian etnobotani dimulai sejak awal peradaban manusia dimana dari bukti-bukti palaeoetnobotani (etnobotani tertua) menunjukkan bahwa manusia amat tergantung pada tumbuhan dalam memenuhi sebagian besar kebutuhannya di masa itu dan berlangsung terus hingga sekarang. Etnobotani termasuk salah satu "*Indigenous Knowledge*" (pengetahuan pribumi) dalam konsep pemahaman masyarakat setempat mengenai pemanfaatan tumbuhan- tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar.

Etnobotani adalah suatu kajian mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, lebih menekankan pada konsep pengetahuan pribumi yang bersifat kedaerahan berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara suatu kelompok masyarakat (etnik) dengan alam tumbuhan. Menurut Dharmono (2018), Etnobotani meliputi kajian botani, farmakologi, sosioantropologi, ekonomi, linguistik dan ekologi. Kajian botani adalah kajian mengenai morfologi tumbuhan meliputi jenis perakaran, percabangan, bagian- bagian batang (tinggi, diameter, dan interkalar), daun, bunga dan buah di habitat aslinya. Kajian farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan. Kajian etnobotani yang terkenal yaitu ada 6, antara lain kajian botani, farmakologi, linguistik, sosioantropologi, ekologi, dan ekonomi. Kajian farmakologi merupakan kajian dari etnobotani yang mempelajari tentang khasiat dari tumbuhan sebagai obat-obatan dalam segi kesehatan.

Etno-linguistik merupakan kajian dari etnobotani yang mempelajari tentang penyebutan nama tumbuhan (bahasa) dan asal usul bahasa tersebut. Sedangkan kajian sosioantropologi adalah kajian dari etnobotani yang mempelajari tentang penggunaan tumbuhan dalam suatu ritual, keagamaan

maupun mitos yang menjadi ciri khas pada masyarakat setempat. Etno-ekologi adalah kajian dari etnobotani yang mempelajari tentang kondisi lingkungan yang terdapat tumbuhan tersebut seperti iklim, air dan sebagainya. Sedangkan Kajian ekonomi sendiri adalah kajian dari etnobotani yang mempelajari tentang nilai ekonomis dari tumbuhan yang di manfaatkan.

Tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis* merupakan salah satu tumbuhan yang akan diteliti oleh peneliti. Tumbuhan ini memiliki nama Indonesia dengan sebutan kumpai minyak. Masyarakat Dayak Bakumpai sebagian menggunakan tumbuhan ini untuk pakan ternak. Tumbuhan ini memiliki batang yang berongga dan ditemukan di daerah pinggir sungai. Tumbuhan ini memiliki bentuk daun dengan bangun daun yang linear, pangkal daun yang meruncing, tepi daun yang rata, ujung daun yang meruncing dan berwarna hijau. Informasi ilmiah tentang etnobotani tumbuhan ini belum ditemukan sehingga mendorong peneliti untuk meneliti tentang *Hymenanchne amplexicaulis*.

METODE PENELITIAN


Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Dayak Bakumpai sebagai tumbuhan yang bernilai ekonomis, dilakukan pada bulan Agustus 2022 dengan mengunjungi secara langsung lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di Desa Bagus Bakumpai, Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Teknik yang dilakukan yaitu wawancara secara mendalam menggunakan instrument yang telah disiapkan. Tujuan penelitian deskriptif ini untuk menghasilkan gambaran secara akurat tentang fakta tumbuhan, cara pengolahan, dan penggunaan tumbuhan bernilai ekonomis. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling*, yaitu pengambilan sampel bergulir seperti bola salju dari satu responden ke responden lainnya hingga hasil yang didapatkan sudah sama antar banyak responden. Populasi dalam pengambilan data ini yakni seluruh masyarakat Dayak Bagus dengan sampel responden yang dipilih saat wawancara seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan sesepuh desa. Jumlah responden yang diambil yakni sekitar 10 responden dengan laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan 5 orang serta rentang usia responden yang dipilih yaitu diatas 50 tahun. Mayoritas penduduk Desa dengan tingkat pendidikan SD-SMP dengan pekerjaan sebagai petani dan pekebun

HASIL DAN PEMBAHASAN

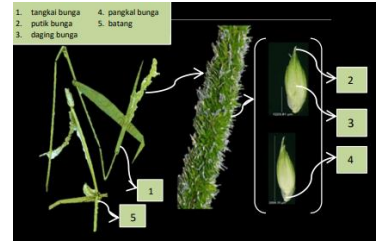
1) Kajian Botani

Kajian botani mencakup morfologi tubuh tumbuhan di antaranya meliputi jenis perakaran, percabangan batang, serta mengukur bagian-bagian batang (tinggi, diameter, dan interkalar), daun, bunga, pada habitat asli yang di milikinya (Dharmono, 2018).

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kajian Botani Tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis*

No	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan	Dokumentasi
1	Habitat (Pohon, Semak, Herba)	Herba	
2	Bunga		

Macam Perbungaan Majemuk
 Bentuk Bulir (Malai Tunggal)
 Letak Ujung Batang



3 Daun

Macam Daun Tunggal
 Tata Letak Berselang-seling
 Bentuk daun Lonjong
 Tepi daun Rata
 Permukaan Daun Atas: Licin ; Bawah: Kasap
 Ujung Daun Meruncing
 Pangkal Daun Melengkung
 Warna Daun Atas: Hijau tua ; Bawah: Hijau muda
 Panjang Daun 10 cm
 Diameter Daun 2 – 5 cm



4 Batang

Percabangan Simpodial
 Bentuk Bulat
 Warna Hijau
 Arah Tumbuh Tegak Lurus
 Keadaan Berongga



5 Akar

Sistem Perakaran Serabut
 Warna Akar Coklat Tua
 Sifat Perakaran Dangkal (mempunyai stolon)



Tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis* tergolong dalam taksonomi atau klasifikasi tumbuhan yang memiliki famili *poaceae*. Menurut (Tjitrosoepomo, 2010) dalam Arsyad (2011). Poaceae berasal dari bahasa Yunani *Poa* yang berarti rumput, *poaceae* merupakan satu-satunya family yang termasuk dalam ordo *poales*. Poaceae adalah salah satu famili tumbuhan yang berbunga, *poaceae* merupakan famili yang sangat pesat pertumbuhan dan penyebarannya di muka bumi ini. Famili ini dapat tumbuh dan hidup hampir diseluruh daerah terbuka atau terlindung baik di daerah tropis maupun sub tropis. Famili Poaceae memiliki bunga majemuk yang tumbuh di ujung batang, pada umumnya bunga ini merupakan suatu malai yang terdiri dari sekelompok cabang yang terpisah dan berakhir pada ujung dengan bentuk memanjang yang disebut bulir. Famili ini memiliki daun tunggal dengan tipe tulang daun linier. Daun terdiri dari tiga bagian yang berbeda, yaitu sheat (pelepah), blade (helai daun) dan ligule (penghubung antara pelepah dan helai daun) (Novia, 2013) dalam Arsyad (2011).

Menurut (Tjitrosoepomo, 2010) dalam Arsyad (2011) Batang pada famili *poaceae* tumbuh dengan posisi yang bermacam-macam, ada yang tegak lurus, serong ke atas, berbaring atau merayap, kadangkadang dengan rimpang didalam tanah. Batang berbentuk silindris panjang, agak pipih atau persegi, berlubang atau masif, berbuku-buku, beruas-ruas, berongga dan bersekat pada buku-

bukunya. Pada buku kerap kali membesar, berjenis herba atau berkayu. Famili ini mempunyai jenis-jenis yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat baik di Indonesia maupun di dunia, karena jenisnya memiliki nilai penting seperti sebagai sumber pangan, tanaman budidaya penghasil padi-padian, pakan ternak, penghasil gula, penutup tanah dan tanaman dekorasi. Distribusi famili ini meliputi seluruh dunia (Arsyad, 2011).

Pada morfologi akar *Hymenachne amplexicaulis* menunjukkan persamaan dengan tumbuhan yang terdapat pada penelitian Izrak Wahyudi (2010) akar rumput kumpai adalah akar serabut, mempunyai stolon, dengan panjang akar sekitar 20-25 cm. Rumput Kumpai berkembang biak dengan stolon dan habitatnya adalah di tempat yang berair seperti di pinggir-pinggir parit. Menurut Prawiradiputra *et al* (2006) percabangan dan perakaran tumbuhan kumpai keluar dari buku-buku batang, perakarannya dangkal, stolonnya berupa tabung kosong, karena stolonnya Panjang maka di perairan dalam bisa mengambang, panjang stolonnya bisa mencapai 4-5 meter.

Morfologi batang tumbuhan *Hymenachne amplexicaulis* memiliki habitus herba dengan tinggi 10-15 m, diameternya mencapai 2,5 cm. Percabangannya simpodial dengan bentuk bulat bergaris berwarna hijau, tumbuh ke atas. Tanaman kumpai minyak merupakan tanaman semusim yang mempunyai panjang batang mencapai 25-90 cm, tumbuh tegak, merayap, seperti spon dan mengambang, simpul perakaran di bawah (Sasidhara, 2018). Bentuk batang bulat, arah tumbuh batang tegak lurus, jenis batangnya batang basah, warna batang hijau kecoklatan, dengan panjang batang sekitar 10 cm (Wahyudi, 2010).

Kumpai minyak merupakan rumput yang sangat adaptif dengan penggenangan. Panjang daun mencapai 30-35 cm, lebarnya mencapai 1,5 cm. Bagian tanaman yang terdapat di dalam air kurang lebih memiliki ukuran panjang daun mencapai ukuran daun 75 cm tetapi tidak sampai ke tanah, sedangkan yang terdapat di atas permukaan air panjangnya mencapai kurang lebih 100 cm, permukaan bagian atas daun relative berbulu-bulu (bulu halus dan pendek) dan permukaan bagian bawah licin (Syarifuddin & Wahdi, 2004).

Bunga *Hymenachne amplexicaulis* termasuk dalam bunga majemuk yang berwarna putih keunguan serta terletak di bagian ujung batang (*Phyllotaxis*). Bunga *Hymenachne amplexicaulis* tidak dapat diidentifikasi karena terletak saling berdekatan, berbentuk bulir (malai tunggal), panjangnya mencapai 25 cm, batangnya lunak beruas-ruas, panjang ruas 5-8 cm, berongga dengan diameter 0,5-0-8 cm. Bunga berbentuk malai menguncup dan tegak dengan panjang antara 10-14 cm, cabang-cabang malai letaknya di bawah berukuran panjang. Pada saat bunganya mekar, kepala putiknya berwarna kuning dan berubah menjadi ungu, waktu perbungaannya antara bulan maret hingga November.

2. Kajian Farmakologi

Kajian farmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Dharmono, 2018) Berdasarkan hasil pengamatan pada masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus, terkait kajian farmakologi *Hymenachne amplexicaulis* dapat dimanfaatkan sebagai obat, bagian tumbuhan yang di manfaatkan sebagai bahan dasar obat yaitu bagian daun yang dipercaya sebagai obat untuk mengatasi penyakit kulit seperti penyakit kayap (*Herpes Zoster*). Pemanfaatan tentang tumbuhan *Hymenachne amplexicaulis* dalam kajian farmakologi pada masyarakat di luar banjar tidak di manfaatkan melainkan

hanya di fokuskan pada pemanfaatan tumbuhan *Hymenachne amplexicaulis* di bidang ekonomi sebagai bahan pakan ternak karena mengandung serat karbohidrat yang cukup tinggi.

Tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis* atau yang di kenal dengan nama kumpai minyak oleh masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus, di gunakan untuk mengobati kayap (Herpes zooster). Bagian tumbuhan yang di gunakan yaitu pada bagian daun, untuk penambahan bahan lainnya tidak ada. Cara pengelolahan daun *Hymenachne amplexicaulis* menjadi obat kayap yaitu langkah pertama memetik 3-5 helai daun *Hymenanchne amplexicaulis*, langkah kedua daun *Hymenanchne amplexicaulis* yang sudah bersihkan di blender atau di remas-remas hingga mengeluarkan lendir/ekstrak dari daun, langkah ketiga mengoleskan lendir yang di dihasilkan dari daun *Hymenachne amplexicaulis* tadi ke bagian tubuh yang terasa gatal.

3. Kajian Sosio-Antropologi

Kajian Sosioantropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manfaat tumbuhan dalam ritual keagamaan, kepercayaan dan mitos (Dharmono, 2018). Masyarakat setempat tidak mengetahui tentang kepercayaan dalam pemanfaatan terhadap *Hymenachne amplexicaulis* terkait upacara adat atau kegiatan adat masyarakat setempat. Meskipun tumbuhan *Hymenachne amplexicaulis* banyak ditemukan di kawasan Desa Bagus, tidak ada pantangan ataupun larangan yang dipercaya oleh masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan ini. Pengetahuan terkait nama tumbuhan ini tidak secara langsung disampaikan kepada anak-anaknya, hanya dengan cara memberitahu saat anak menanyakan tentang tumbuhan tersebut. Pada saat wawancara yang telah di lakukan bersama masyarakat setempat, hampir sebagian besar masyarakat tidak mengetahui tentang adanya pemanfaatan dari *Hymenachne amplexicaulis* untuk kegiatan adat setempat.

4. Kajian Linguistik

Kajian linguistik adalah kajian yang mempelajari tentang asal usul kejadian pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa lokal (Dharmono, 2018). Penamaan kumpai minyak ini merupakan sebutan dari bahasa Banjar dan bahasa Bakumpai. Sebagian besar masyarakat mengetahui nama dari tumbuhan ini, namun hanya sedikit masyarakat yang mengetahui alasan penamaan tumbuhan kumpai minyak, alasan dinamakan tumbuhan kumpai minyak oleh masyarakat Desa Bagus ialah kumpai yang artinya rumput dan minyak yang artinya berminyak, alasan di namakan tumbuhan ini oleh masyarakat sekitar berdasarkan kandungan yang di miliki oleh tumbuhan tersebut.

Tumbuhan kumpai minyak di berbagai daerah di kenal dengan dengan nama yang berbeda-beda misalnya seperti Sunda (udul-udul), Jawa (blembengan), Madura (kumpai), (kumpai). Tumbuhan Kumpai minyak (*Hymenanchne amplexicaulis*) berasal dari daerah termasuk ke burma, malasya, polinisia, india dan Australia dan biasanya hidup pada daerah perawahan sampai pemukiman masyarakat (ImSYa *et al.*, 2017)

5. Kajian Ekonomi

Kajian ekonomi adalah upaya untuk menelaah situasi masyarakat adat di suatu wilayah tertentu dalam penggunaan tumbuhan untuk keperluan hidup (Dharmono *et al*, 2018). Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus memiliki nilai ekonomis, biasanya memanfaatkan bagian tumbuhan *Hymenachne amplexicaulis* yaitu pada bagian daun sebagai sampo dan bagian akar batang, daun sebagai pakan ternak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan *Hymenachne amplexicaulis* sebagai sampo oleh masyarakat Desa Bagus di percaya sebagai cara alternatif sebagai sampo pada zaman dahulu dan penggunaan tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis* ini tidak di pergunakan sebagai sampo dan pemanfaatan di bidang ekonomi lainnya hanya di pergunakan sebagai bahan pakan ternak. Pemanfaatan tumbuhan *Hymenachne amplexicaulis* sebagai pakan ternak saat wawancara pada masyarakat Dayak Bakumpai, Masyarakat sekitar biasanya mengambil secara keseluruhan dari bagian tumbuhan ini sebagai bahan pakan ternak (sapi dan kerbau rawa). Rumput kumpai minyak mempunyai kandungan nutrisi yang tinggi karena mengandung protein kasar rumput Sebanyak 12,67% (Fariani *et al*, 2021). Hasil penelitian Riswandi (2017), mengenai rumput kumpai minyak sebagai bahan dasar untuk pembuatan biskuit.

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang telah di lakukan pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito kuala yaitu, sampo yang di hasilkan dari lendir daun *Hymenanchne amplexicaulis* tidak di perjual belikan melainkan hanya di gunakan untuk kebutuhan individu atau masing-masing sehingga untuk nilai ekonomis dari tumbuhan ini tidak di miliki namun pada beberapa daerah di luar Kabupaten Banjar justru memanfaatkan tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis* ini sebagai pakan ternak dan di dapat di perjual belikan.

6. Kajian Ekologi

Menurut Dharmono (2018) kajian ekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis* di Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala mengenai jumlah populasi tumbuhan ini, maka dapat di simpulkan bahwa tingkat populasi pertumbuhan tumbuhan *Hymenachne amplexicaulis* yang ada di daerah penelitian termasuk dalam kategori melimpah karena memiliki kondisi iklim yang ideal bagi pertumbuhan tumbuhan ini. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran parameter tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis* pada kawasan Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala populasi tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis* memiliki tingkat persebaran yang mengelompok, hal ini di dukung oleh adanya faktor abiotik yang telah Di ukur.

Berdasarkan hasil pengamatan pada daerah penelitian di dapatkan intensitas cahaya yang di ukur pada kawasan penelitian berkisar antara 6.520-20.000 lux, yang menandakan bahwa tingkat intensitas cahaya yang ada pada kawasan penelitian cukup tinggi. Menurut Syaferi (1994) cahaya merupakan faktor yang sangat penting sebagai faktor energi utama bagi ekosistem. Cahaya erat kaitannya dengan suhu dan kelembaban udara. Tetapi intensitas cahaya pada semua zona kisarannya tidak berbeda signifikan.

Tingkat kecepatan angin yang di ukur pada kawasan penelitian berkisar antara 0,0-2 m/s, yang menandakan bahwa pada kawasan penelitian memiliki tingkat kecepatan angin yang cukup rendah. Menurut Surasana dan Taufikurrahman (1994), tingkat kecepatan angin yaitu lebih dari 35 m/s yang dapat berpengaruh terhadap tumbuhan dan mengakibatkan kerusakan fisik. Menurut Karyati (2019), tumbuhan berbunga di bumi ini membutuhkan polinasi, sehingga angin merupakan salah satu kekuatan yang dapat mengerjakan polinasi. Tumbuhan yang menghasilkan polen ringan dapat dengan mudah di terbangkan oleh angin, dan biasanya penyerbukan di lakukan oleh adanya angin di sekitar lingkungan. Kecepatan angin yang optimum di perlukan untuk proses penyerbukan adalah 1,4-1,5 yang dapat membantu proses penyerbukan (Karyati, 2019).

Pengukuran pH tanah pada kawasan penelitian berkisar antara 5,9-6,8 yang menandakan bahwa tingkat keasaman tanah di daerah penelitian cukup asam. Kandungan kalsium tanah adalah satu dari banyak faktor yang menentukan pH tanah, karena ion Ca^{2+} menempati tempat pertukaran pada mineral tanah dan bertindak sebagai suatu sistem penyangga, dan pH terkait erat dengan penyediaan banyak hara, pH dapat mempengaruhi jumlah spesies disuatu daerah karena pH erat hubungannya dengan ketersediaan hara. Hanafiah (2005) nilai pH tanah di sebagai indikator kesuburan kimiawi tanah, karena mencerminkan ketersediaan hara dalam tanah tersebut. pH optimum untuk ketersediaan unsur hara tersebut sekitar 7,0 karena pada pH ini semua unsur makro tersedia secara maksimum sedangkan unsur hara mikro tidak maksimum.

Tingkat kelembaban tanah pada daerah penelitian yang telah di ukur, berkisar antara 97-100% yang menandakan tingkat kelembaban tanahnya cukup lembab. Menurut Ainiyah *et al.*, (2017) kelembaban tanah mempengaruhi kehadiran spesies tumbuhan, semakin tinggi tingkat kelembaban tanah maka semakin banyak suplai yang di serap. Sehingga tingkat kelembaban tanah pada kawasan penelitian cukup optimum untuk pertumbuhan tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis*. Kelembaban udara pada daerah penelitian berkisar antara 48-67 % yang menandakan bahwa tingkat kelembaban udara yang ada di daerah penelitian cukup rendah. Imtiyaz *et al.*, (2017) menyatakan bahwa curah hujan dan kandungan air di udara berperan dalam kehidupan khususnya pada proses transpirasi dari 97-98% air yang masuk ke dalam tumbuhan hilang oleh penguapan dari daun. Suhu udara pada kawasan penelitian berkisar antara 32-34 °C hal ini menunjukkan bahwa tingkat suhu udara yang ada di kawasan penelitian cukup rendah. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan tingkat kelembaban udara cukup lembab sehingga suhu udara di Desa Bagus sangat mendukung dalam pertumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis*.

KESIMPULAN

Kajian etnobotani tumbuhan *Hymenanchne amplexicaulis* .Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus, terdiri dari kajian botani (Akar serabut, batang lunak dengan arah tumbuh batang yang simpodial, daun lonjong dengan tepi rata serta ujung daun yang meruncing, bunga majemuk berbentuk bonggol) dan berhabitus herba. Kajian farmakologi sebagai obat kayap, kajian ekologi terdiri dari faktor abiotik yang sudah sesuai untuk menunjang pertumbuhan dan faktor biotik yang meliputi penyebaran populasi secara mengelompok sebanyak 120 rumpun, serta sebagai penghijauan, kajian sosioantropologi tidak ter-identifikasi karena tidak di pergunakan dalam upacara keagamaan atau istiadat, kajian ekonomi sebagai bahan pakan ternak dan sampo, kajian linguistik yang di kenal dengan kumpai minyak karena kumpai artinya rumput dan minyak karena berminyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, R., Fathurraman, A., Wibisono, M., Aji, F. R., & Yusuf, D. (2017). Pengaruh jenis tegakan terhadap komposisi dan keanekaragaman tumbuhan bawah di Hutan Sapen Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. *Agromix*, 8(1), 50-63.
- Dharmono. (2018). *Bahan Ajar Etnobotani* (Vol. 2). Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Fariani, A., Pramadhan, A.B., Muslim, G., & Pratama, A.N.T. 2021. *Pola Degradasi Protein Kasar Rumput Rawa pada Kerbau Rawa secara In Sacco*. Prosiding Seminar nasional lahan Suboptimal ke-9 2021, Palembang. 20 Oktober.
- Hanafiah, (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Imsya, A., Sandi, S., & Putra, A. S. S. (2017). Evaluasi kualitas fisik biskuit berbahan dasar rumput kumpai minyak dengan level legum rawa (*neptunia oleracea* lour) yang berbeda. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(1).
- Imtiyaz, H., Prasetio, B. H., & Hidayat, N. (2017). Sistem pendukung keputusan budidaya tanaman cabai berdasarkan prediksi curah hujan. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 1(9), 733-738.
- Karyati. (2019). *Interaksi antara Iklim, Tanah dan Tanaman Tahunan*. Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman : Samarinda.
- Kuala, B. K. (2020). *Kecamatan Marabahan dalam Angka*. Marabahan: CV. Karya Bintang Musim.
- Prawiradiputra, B. P. Sajimin, Nurhayati, D.P dan Iwam H. 2006. *Hijauan Pakan Ternak di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian .Departemen Pertanian. Bogor.
- Putra, A. S. (2014). Analisis Distribusi Kecepatan Aliran Sungai Musi (Ruas Sungai : Pulau Kemaro sampai dengan Muara Sungai Komering). *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 2(3).
- Riswandi, R., Muhakka, M., Wijaya, A., Imsya, A., & Karomah, C. (2023, January). Evaluasi Kualitas Fisik dan Fitokimia Ransum melalui Kombinasi Daun Lamtoro dan Indigofera. In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (Vol. 10, No. 1, pp. 254-262).
- Surasana E. S, Taufikurrahman. (1994). *Pengantar Ekologi Tumbuhan*. F-MIPA ITB, Bandung.
- Suryadarma. (2008). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syafei. (1994). *Pengantar Ekologi Tumbuhan*. Fakultas MIPA. ITB: Bandung.
- Wahyudi, Israk .(2010). *Inventarisasi dan identifikasi hijauan pakan di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.